2. STUDI LITERATUR

2.1. Sinematografi

Brown (2013) mengatakan Istilah sinematografi berasal dari akar bahasa Yunani yang berarti "menulis dengan gerak". intinya, pembuatan film adalah pengambilan gambar, tetapi sinematografi lebih dari sekadar tindakan fotografi. Ini adalah proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, subteks emosional, nada dan semua bentuk komunikasi non-verbal lainnya dan menjadikannya dalam istilah visual. Teknik sinematik adalah seluruh jajaran metode dan teknik yang kami gunakan untuk menambahkan lapisan makna dan subteks ke "konten" film - dialog dan tindakan. (hlm. ix). Heiderich (2018) juga mengatakan bahwa sinematografi adalah seni bercerita visual. Siapa pun dapat mengatur kamera pada tripod dan mencapai rekor, tetapi seni sinematografi hadir dalam mengendalikan apa yang dilihat pemirsa (atau tidak melihat) dan bagaimana gambar disajikan. Film adalah media visual, dan film-film terbaik adalah di mana Anda dapat mengetahui apa yang sedang terjadi tanpa mendengar dialog apa pun. (hlm 3).

2.2. *Angle*

Christanto Widjaya (2008) mengatakan bahwa *angle* adalah sudut pengambilan gambar suatu objek, dengan sudut tersebut dapat menghasilkan sifat tertentu pada gambar dan dapat mempunyai cerita. (hlm 64).

2.2.1. *Low Angle*

Zakia dan Suler (2017) mengatakan bahwa *low angle* menciptakan perasaan bahwa subjeknya besar, tinggi, kuat, dominan, mengesankan, berwibawa,. Sebaliknya, penonton mungkin merasa tunduk, kagum, tidak berdaya, atau kewalahan dalam kaitannya dengan adegan itu. Pengambilan *shot* digunakan dalam film jika subjek mengalami peningkatan atau mengalami kebangkitan dan keberhasilan.

Walfridsson (2016) mengatakan bahwa Lamb (2012) juga mencatat bahwa *low angle* pada protagonis dapat digunakan untuk menggambarkannya sebagai heroik,

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

sebuah gagasan yang akan memperluas ide Speidel (2007) tentang efek sudut rendah agar lebih terhubung dengan temuan dalam studi ini.

Satriopamungkas, B., Yudani, H. D., & Wirawan, I. G. N. (2020) mengatakan bahwa pengambilan gambar yang diambil dari sudut bawah memberikan sifat objek membesar. Penggunaan *low angle* ini biasanya akan memberikan sifat heroik bagi objek saat pengadeganan. (hlm 4). Parulian (2020) mengatakan bahwa sudut pandang *low angle* memberi efek kebalikan dari *high angle*, subjek yang difoto dengan sudut ini sepertinya tampil heroik dan berkuasa atas pembaca. (hlm 106).

Gambar 2.1 *Low Angle*

(Fantastic Mr.Fox, 2009)

2.3. Heroisme

Chandra (2015) mengatakan bahwa perilaku menolong orang lain dapat dikatakan sebagai sebuah aksi heroik karena konsep ini sejalan dengan pemikiran Franco dan Zimbardo (2008) mengenai salah satu dari empat konsep dimensi heroisme, yaitu sebagai sebuah reaksi yang terjadi begitu saja sebagai bentuk dari situasi yang sedang terjadi. (hlm 456)

Sriwulandari (2021) mengatakan bahwa heroisme mengandung banyak unsur yang membentuknya seperti kepekaan/kepedulian, keikhlasan, rasa cinta, pengorbanan, kesabaran, tanggung jawab, rasa persatuan, pantang menyerah, sigap, dll. Heroisme

bukan hanya dilihat dari sifat seseorang tapi juga dapat dilihat dari situasi atau peristiwa yang dialami. (hlm 2).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA